

NUSANTARA; *Jalur Lintas Peradaban Dunia*

Jarir Amrun

STAIN Bengkalis

Jl. Lembaga, Senggoro, Kec. Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, Riau

Email: jarir@kampusmelayu.ac.id

Khairiyah

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Jl. H. R. Soebrantas, KM. 15, Simpang Baru Panam-Pekanbaru

Email: khairiyah@uin-suska.ac.id

Abstrak

Nusantara sebagai wilayah tersendiri, dibatasi secara bentuk fisik oleh Samudera India dan Pasifik, juga memiliki kesatuan budaya. Masuknya peradaban India, Cina, Arab dan Eropa ternyata tidak mengubah aslinya budaya penduduk Nusantara. Mereka memiliki kekhasan, yang tidak bisa dihilangkan oleh peradaban besar yang melintasi wilayah ini. George Coedès menyebut wilayah ini adalah Hindunisasi yang gagal, karena penduduk wilayah ini punya kekhasan yang tidak bisa diubah oleh peradaban besar.

Kata Kunci: Nusantara, peradaban, budaya

Abstract

The archipelago as a separate territory, physically bordered by the Indian and Pacific Ocean, also has cultural unity. The entry of Indian, Chinese, Arabic and European civilizations did not change the original culture of the people of the archipelago. They had a peculiarity, which the great civilization that crossed the region could not erase. George Coedès called this region a failed Hindunization, because the inhabitants of this region had a peculiarity that the great civilizations could not change.

Keywords: Nusantara, civilization, culture

PENDAHULUAN

Sebagaimana ahli geologi, dan teori terbentuknya benua Wagner, bahwa nusantara ini terbentuk sebagian besar dari wilayah Benua Asia, sebagian lain dari wilayah Benua Australia. Dua wilayah ini bertemu menjadi satu, menjadi deretan pulau yang memanjang menjadi nusantara. Karena keindahan alamnya ini, suhu udara yang segar, dan kekayaan alamnya, makanya sebagian orang menyatakan ini potongan surga yang ada di bumi. Ada sungai mengalir, gunung menjulang tinggi, hamparan tanaman yang subur (tongkat kayu pun dibuang menjadi tanaman), hasil laut

yang melimpah, dan curah hujan yang cukup. Maka beruntunglah manusia yang bermukim di kawasan ini.

Pengertian fisik juga berarti bentuk tubuh, yakni warna kuning langsung dan cokelat, rambut hitam. Sebagian ahli menyatakan ini ras asia tenggara, berbeda dengan ras Asia Selatan, Asia Timur dan Asia Barat.¹ Dengan demikian kesatuan fisik bukan hanya wilayah, tetapi manusia yang mendiami wilayah ini memiliki

¹ Anthony Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*, Jilid I, Negeri di Bawah Angin, Jakarta, Yayasan Obor, 1992. Hlm. 7.

persaudaraan gen, kesamaan fisik, kesamaan yang disebabkan batas wilayah yang memang terpisah antara Samudera India dengan Samudera Pasifik.

Nusantara Satu Kesatuan Budaya

Wilayah nusantara dilihat dari geografis merupakan wilayah jalur lintas laut antar-dua benua. Yakni benua India dan Pasifik (lautan teduh). Ini mungkin yang menyebabkan wilayah ini menjadi tempat bertemunya semua peradaban di dunia.

DGE Hall menyebut wilayah ini dengan hindunisasi yang gagal. Mengapa gagal? Karena tidak semua wilayah ini berhasil dihindusasi, karena karakter budaya masyarakatnya memiliki kekhasan, sehingga tidak bisa menjadi hindu semua. Jawa walau telah dihindunisasi, tetapi kekhasan Jawa ini malah mempengaruhi peradaban India yang datang ke Jawa.

Pengaruh India ini makanya ada sebagian kalangan yang menyebut nusantara dengan *further India*, yakni wilayah India yang jauh atau wilayah yang dipengaruhi India. Sebutan lainnya, *greater India*, yakni bagian wilayah yang terpengaruh peradaban India. Kebesaran peradaban India mempengaruhi wilayah nusantara. Namun istilah ini dianggap mengecilkan kebudayaan lokal di nusantara, seakan-akan yang berbudaya itu India, sementara kebudayaan lokal nusantara dikecilkan.² Keindahan seni di Ankor, Pagan, Sriwijaya, Jawa dan lainnya menunjukkan wilayah ini memiliki kekayaan seni yang luar biasa, jauh berbeda dengan arsitektur Hindu dan Budha. Selain itu setiap wilayah memiliki kekhasan tersendiri, berbeda dengan tempat lain, yang menurut garis-garis perbedaan budaya.

² DGE Hall, *Sejarah Asia Tenggara*, Surabaya, Usaha Offset Printing, 1988, Hal. 6. DGE Hall kurang suka menggunakan istilah ini, sebab dengan istilah *further India* menyebabkan budaya lokal itu kecil, ini menyebabkan kajian tentang nusantara (Asia Tenggara) dianggap kajian di wilayah yang kecil. Ada juga sebutan *Little Cina*, artinya bagian wilayah yang dianggap terpengaruh peradaban Cina. Ini juga dianggap DGE Hall ungkapan yang mengecilkan kebudayaan Asia Tenggara, padahal Asia Tenggara itu budayanya unik, tidak bisa dibandingkan dengan kebudayaan lainnya. Belakangan ada ungkapan Indo-Cina dan Indonesia untuk menjelaskan wilayah ini.

Pandangan DGE Hall ini belajar dari kasus pemahaman terhadap Eropa Barat, bahwa Eropa Barat memiliki kekhasan, walau disebut Yunani itu peradaban besar yang berpengaruh pada Eropa, tetapi harus melihat Eropa Barat itu bagian yang unik dari suatu wilayah yang tersendiri.

Goerge Codes pun menilai bahwa penduduk Asia Tenggara bukan penduduk buas liar yang tidak berperadaban, melainkan masyarakat dengan peradaban yang relatif tinggi. Bahkan orang Vietnam yang di bawah pengaruh Cina sejak 111 SM sampai 939 M, ternyata tetap memiliki kebudayaan sendiri, tidak bisa dipengaruhi Cina (Cinanisasi) secara keluruhan. Vietnam mampu mempertahankan kebudayaannya. Artinya Vietnam sebelum kedatangan Cina 111 SM, ternyata mereka sudah memiliki kebudayaan sendiri yang kokoh.

Struktur masyarakat Asia Tenggara secara luas tidak dipengaruhi India, buktinya di wilayah nusantara ini tidak ada kasta-kasta sebagaimana di India. Nusantara ini telah didiami manusia purba, yakni *pithecanthropus erectus*, *homo mojokerto*, kemudian masa berikutnya wilayah didatangi bangsa dravida dan mongolid, sehingga penduduknya pun mengalami peningkatan budaya. Sebagian kalangan peneliti etnografis menilai bahwa telah terjadi percampuran ras sehingga wilayah ini disebut dengan kekacauan suku bangsa dan bahasa.

Codes mencontohkan orang Jawa, mereka memiliki kebudayaan yang berbeda dengan India. Misalnya gamelan dengan beragam perangkatnya ini tidak ada di India. Wayang kulit atau wayang orang, tidak ada di India. Kerajinan batik, tidak ada di India, ini asli kebudayaan Jawa dan beragam kebudayaan Jawa yang tidak ada di India. Artinya nusantara ini membiki kekhasan. Orang Cina menyebutnya *Kunlun*, yakni ungkapan bagi rakyat dan bahasa yang beragam-ragam di nusantara ini.

Di nusantara ini banyak tradisi lisan, dalam bentuk kisah-kisah lokal menggambarkan bagaimana nenek moyang mereka itu memiliki kebudayaan tersendiri, berbeda dengan India. Karya-karya lisan belakangan berbentuk karya sastra. Selama ini ilmuan menilai bahwa pengaruh India dan Cina itu sangat besar di wilayah nusantara ini, sehingga mengabaikan keorisinilan

kebudayaan lokal, pandangan ini yang salah, memomorduakan budaya lokal Asia Tenggara. Untuk itu perlu kajian mengangkat budaya asli lokal ini terlebih dahulu, barulah berbicara pengaruh India dan Cina.

Bukan hanya di Pulau Jawa yang memiliki kekhasan, Sumatera, Kalimantan, Thailand, Kamboja dan Vietnam pun memiliki kekhasan kebudayaan, yang menunjukkan bahwa wilayah nusantara ini adalah wilayah yang berbeda dengan Cina dan India. Mereka memiliki kebudayaan yang kuat.

Antony Reid menjelaskan bahwa masyarakat Asia Tenggara ini memiliki kebudayaan lisan, atau bahasa yang satu. Mulai dari Vietnam pesisir, dan kepulauan-kepulauan semenanjung Malaya. Mereka menggunakan bahasa proto-Austronesia. Sejak 5000 tahun lalu bahasa ini mengalami pengembangan sampai kini yang banyak dipengaruhi peradaban besar lainnya. Hal ini berdasarkan kajian nada suaranya.³

Asia Tenggara memiliki kesatuan fisik, karena wilayah ini secara geografis di antara dua samudera besar (India dan Pasifik). Iklim di wilayah ini pun berbeda dibandingkan belahan dunia lain, Wallace menyebutkan surga dunia.

Beberapa tradisi yang ada unik, adanya di asia tenggara ini antara lain: Yakni bentuk rumah, yang umumnya berupa rumah panggung. Khususnya di bagian wilayah pesisir, mereka membangun rumah panggung, gunanya untuk mengantisipasi jika terjadi banjir.

Rumah panggung juga bisa menghindari dari ancaman binatang buas yang tak jauh dari permukiman penduduk. Sebagian penduduk menggunakan atap dari ilalang atau daun pohon rumbia. Ilalang dan pohon rumbia banyak ditemukan di pesisir Malay Archipelago, dari Birma, Thailand, Malaysia, Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan kepulauan lainnya di nusantara.

Rumah tangga adalah ungkapan dari rumah panggung yang memerlukan tangga. Ini mengindikasikan bahwa seluruh rumah di nusantara ini memerlukan tangga, ada yang

bentuknya tinggi (tiga sampai lima meter) dan ada yang rendah (setengah meter).⁴ Selain itu, tidak semua ruangan rumah sama tingginya, yang paling rendah biasanya bangunan untuk memasak makanan, karena ada tungku api maka bangunan yang menempel ke rumah ini agak rendah.

Tiang rumah tidak langsung ditancapkan ke tanah, tetapi ada landasannya, gunanya suatu ketika rumah bisa dipindahkan ke tempat lain, yang dianggap lebih nyaman. Fenomena ini ada di hampir seluruh penduduk nusantara, bahkan mereka menggelar acara pindah rumah.

Pembangunan rumah dibangun bergotongroyong, hanya dalam waktu beberapa hari rumah sudah selesai dibangun. Bentuk rumah yang terbuat dari kayu, dinding kayu, kadang berdinding bambu dan kulit kayu, yang menyebabkan proses pembuatan rumah hanya dalam sepekan selesai.

Khusus istana raja/ sulthan, bentuknya lebih besar dan menggunakan kayu sampai ratusan tiang. Istana Sulthan Tidore dibangun di atas 46 tiang kayu besar. Istana Sulthan Manshur Malaka terdiri atas 90 tiang. Di Mindanau istana sultan dibangun di atas 180 tiang pohon besar.

Umumnya isi rumah penduduk tidak menggunakan meja dan kursi, karena kebiasaan mereka makan di lantai (lesehan). Bukan hanya di Sumatera, tetapi juga di masyarakat Kalimantan, Jawa dan pulau lainnya, mereka tidak suka (kurang nyaman) makan duduk di kursi. Belakangan setelah pengaruh Eropa, mereka pun terbiasa makan duduk di kursi dengan menu makanan di meja.

Pengaruh India Tidak Menghilangkan Identitas Nusantara

Setelah memahami bahwa wilayah nusantara ini memiliki kebudayaan yang berbeda dengan India, maka kita dapat melihat secara jernih bahwa peradaban India hanya memberi warna terhadap kebudayaan di nusantara. Pandangan ini penting, agar tidak menafikan keberadaan kebudayaan nusantara.

³ Anthony Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-168* Jilid I, Tanah Di Bawah Angin, Jakarta, Yayasan Obor, 1999, h. 6.

⁴ Alasan mengapa belakangan banyak rumah belakangan bentuknya rendah, karena kayu semakin langka, selain itu pengaruh rumah modern. *Ibid*, h. 73

Suatu peradaban tidak ada yang lepas dari pengaruh peradaban lain, demikian juga peradaban nusantara memerlukan dialog peradaban dengan peradaban besar di dekatnya, yakni India. Peradaban India sendiri hasil dialogis antara suku bangsa dravida yang telah mendiami lebih dulu wilayah India, kemudian bangsa Arya yang datang belakangan mengembangkan peradaban India. Kebesaran peradaban India pada gilirannya mempengaruhi peradaban sekitarnya.

Kebudayaan India mempengaruhi peradaban di nusantara setelah zaman prasejarah berakhir. Tahap awal, dalam hal bahasa, misalnya hubungan antara bahasa Austronesia dengan Munda dari India. Penelitian ini pertama kali dilakukan Kuhn, peneliti dari Austria, kemudian dilanjutkan Peter Schmid dalam bentuk kamus dengan penjelasan bahwa masyarakat yang menggunakan bahasa ini secara antropologi dan budaya mereka mirip.⁵

Keberhasilan peradaban India, Hindu ke dalam tradisi masyarakat nusantara, karena Hindu memberi tempat kepercayaan-kepercayaan masyarakat nusantara (dinamisme dan animism). Ajaran Hindu lebih longgar. Orang India menyebut, rakyat yang hidup di pulau-pulau, belakangan wilayah ini disebut dengan nusantara.

Hubungan antara India dengan nusantara terjalin karena hubungan dagang. Perdagangan yang membuat interaksi antara kelompok masyarakat semakin luas. Tahap awal jual beli dalam bentuk barter, misalnya penduduk nusantara yang kaya akan hasil pertanian, perikanan, dan kekayaan alam lain, mereka menukarnya dengan peralatan yang diproduksi dari hasil peradaban India. Misalnya pakaian, peralatan untuk keperluan hidup sehari-hari, dan hasil kebudayaan India lainnya. Dalam jual beli inilah bahasa India kuno itu masuk ke penduduk nusantara, sehingga membentuk bahasa yang baku, yang dianggap bahasa yang sama-sama bisa dipahami.

⁵ Rumpun penduduk India terdairi dari Arya, Dravida, dan Munda. Tetapi ada Ada yang mengkalifikasikan bahasa yang termasuk bahasa Austronesia adalah bahasa khasi, nicobar, mon, peguan, khmer dan munda.

Sebagian kalangan ilmuwan berpendapat, bahwa penyebaran pengaruh Hindu ke nusantara dilakukan oleh kalangan brahmana, yakni 300 SM, pada masa Chandra Gupta. Pengaruh Hindu ini yang menyebabkan raja-raja awal di nusantara ini mengamalkan ajaran Hindu dan mendapat nama yang mirip dengan ajaran Hindu.⁶

Namun ada pendapat lain bahwa peradaban India menyebar ke nusantara karena faktor imigrasi dari India. Buku *Buhda Jataka* menceritakan tentang pelaut, dan *Ramayana Hindu* menyebutkan Jawa dan mungkin Sumatera.

Sebab-sebab penyebaran kebudayaan di India menurut DGE Hall ada dua. Pertama, karena adanya kekacauan di India, yang menyebabkan sebagian pengungsi mencari tempat hunian baru yang dianggap aman, termasuk pulau-pulau di nusantara. Kejadian kekacauan ini disebabkan penalukkan Kalingga oleh kerajaan Asoka dari Dinasti Maurya abad III SM.

Kedua, adanya tekanan (serangan) Kushana pada India pada I SM. Pengembara-pengembara Yuec-chi yang berhasil menguasai Bactria sesudah 1000 SM, beberapa waktu kemudian mulai menyebar ke arah Selatan yang dikuasai orang-orang Khusana, namun penyebaran ini minim data (bukti).

Goerge Codes lebih cenderung bahwa pengaruh India dan Hinduisasi ke nusantara dilakukan karena factor perdagangan. India sebagai wilayah transit menuju Timur dan Barat, akhirnya pengaruh India sampai nusantara. Mengapa Hindu diterima penduduk nusantara, karena masih sesuai dengan kepercayaan dinamisme dan animism yang dianut penduduk nusantara.

Selama dua abad sebelum masehi, India kekurangan sumber-sumber logam untuk peralatan perang, keperluan rumah tangga dan keperluan lainnya. Pada awalnya India mengimpor logam dari Romawi, tetapi Kaisar Vespasianus (67-70 SM), menghentikan ekspor logam ke India, makanya India harus ekspansi mencari sumber logam sendiri. Menurut Codes, Pulau Sumatera dan Jawa yang dikenal sebagai pulau

⁶ DGE Hal, *Sejarah Asia Tenggara*, Surabaya, Usaha Offcet Printing, 1988, Hal. 15.

emas Suvarnabhumi dan suvarnadviva, merupakan sumber utama emas dan logam lainnya bagi India.

Alat transportasi yang menggunakan kapal besar, yang saat itu India sudah bisa membuat kapal yang memuat ratusan ton, bahkan bisa memuat 700 orang, maka dianggap angkutan kapal ini moda transportasi antar pulau yang efektif. Ilmu kelautan saat itu sudah dikuasai Cina, India, Arab dan Eropa, termasuk pelaut nusantara yang sudah menjajahi belahan dunia.⁷

Dalam hal ini ajaran Budha, Jataka Budha berisi tentang cerita-cerita petualangan di laut. Cerita-cerita ini menggugah bagi penduduk India mengaruhi lautan lepas, selain itu untuk penyebaran ajaran Budha.

Dalam hinduisasi Jawa dikenal adanya kedatangan brahmana yang mendatangi pelabuhan-pelabuhan di nusantara, dan mengalahkan kepala suku, kemudian mereka membagi-bagikan jimat kepada penduduk kampung, akhirnya mereka mendapat hati di penduduk Jawa. Kemudian mereka memperistri anak-anak kepala suku, yang pada gilirannya memperluas ajaran hindu di kalangan penduduk Jawa. Walau sebegitu banyak pengaruh Hindu ke nusantara, namun karakter budaya aslinya masih tetap bertahan.

India dengan peradaban besar memberi pengaruh pada wilayah sekitarnya, baik dalam hal sastra lisan ataupun tulisan. Seperti kisah brahmana, Ramayana dan lainnya.

Pengaruh Islam Tidak Menghilangkan Identitas Nusantara

Islam sebagai agama yang universal, mampu diserap oleh seluruh umat manusia, mulai dari Arab, Eropa, Asia, bahkan Amerika, seluruhnya bisa menerima ajaran Islam.

Islam sebagai ajaran normative merupakan sesuatu yang kekal abadi, dari mulai zaman Rasulullah sampai akhir zaman. Nilai-nilai ajaran Islam itu tetap bertahan, dan wajib dipatuhi oleh

umatnya. Namun di sisi lain, Islam sebagai sesuatu yang historis, yang ajaran Islam yang diterapkan, ditafsirkan kemudian berkembang sejalan dengan perubahan zaman, maka mengalami perubahan sesuai dengan kondisi zaman, dan wilayahnya.

Misalnya tradisi yang dianggap baik oleh Islam, maka dibolehkan. Dalam ajaran Islam disebut dengan *urf* (kebiasaan), kebiasaan yang baik tidak bertentangan dengan ajaran Islam, maka tetap dipertahankan. Mandi balimau di Kampar menjelang Puasa Ramadan, dianggap membersihkan diri itu tidak bertentangan ajaran Islam. Apalagi yang dibersihkan bukan hanya fisik, tetapi hati, niat dalam menjalankan puasa, maka ini sangat baik, yakni meluruskan niat dalam menjalankan ibadah puasa Ramadan.

Begitu juga Hari Raya Enam di Kampar, kalau di Jawa Hari Raya Ketupat, yakni usai melaksanakan puasa sunnah Syawal (enam hari), warga menggelar hari raya. Hari Raya Enam sudah menjadi tradisi di masyarakat Kampar, dan ini tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Kenduri, biasanya syukuran atau hajatan saat menghadapi musibah salah satu keluarga meninggal dunia, ada tujuh hari, nyerus hari, nyewu dan lainnya, adalah tradisi nenek moyang di nusantara, namun diisi dengan pembacaan ayat-ayat Alquran. Tradisi itu diwarnai dengan ajaran Islam.

Dalam berpakaian misalnya baju koko, yang merupakan tradisi perpaduan budaya cina, namun sudah diakomodir oleh ajaran Islam, sampai-sampai baju koko dianggap bagian dari baju muslim.

Demikian juga kupiah hitam, yang khas nusantara (melayu serantau, Malaysia, Brunai, Thailand Selatan, Singapura dan Muslim di Filipina) berbeda dengan peci panjang yang ada di India dan Turki, adalah identitas nusantara. Apakah itu bertentangan dengan ajaran Islam? Tidak. Bahkan dianggap rapi jika sholat menggunakan kupiah hitam. Rasanya kurang pas jika melaksanakan shalat tidak menggunakan peci hitam. Demikian juga saat acara majelis taklim, mengajar, belajar, atau menghadiri acara-acara keagamaan, biasanya umat islam di Indonesia mengenakan peci hitam.

⁷ Teknologi pelayaran (termasuk ilmu astronomi) pada awalnya dikuasai oleh pelaut Arab, belakangan dipelajari oleh Hippalos, orang Yunani, dan ilmu pelayaran ini pun menyebar ke mana-mana termasuk ke India dan Cina. Ibid, Hal. 20.

Sarung yang biasa digunakan oleh muslim nusantara adalah identitas yang tidak bertentangan dengan ajaran islam. Umat Islam sudah terbiasa mengenakan sarung untuk melaksanakan shalat, bahkan dulu sebelum tahun 1900-an, jika mengenakan celana dianggap meniru-niru orang kafir (Belanda) dan diharamkan. Kita saksikan bagaimana Kihajar Dewantara, KH Achmad Dahlan mengenakan sarung saat mengajar, menunjukkan sarung itu identitas nusantara dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Dalam hukum fiqh, bahwa urat laki-laki dari lutut sampai pusat, maka dengan mengenakan sarung, aurat pun tertutup. Dalam Islam, yang dianjurkan adalah menutup aurat, boleh dengan jubah, khamis, sarung, celana panjang, dan benda lainnya yang sopan. Jika terpaku pada hukum fiqh, yang ditutup hanya sebatas pusat sampai lutut, tetapi dengan tradisi, adat, maka yang ditutup bukan hanya sekedar dari lutut sampai pusat, kepala pun ditutup dengan peci hitam, maka akan terlihat indah orang yang pergi shalat mengenakan sarung, baju koko dan peci hitam.

Songkok, Kupiah dan Peci di Melayu Serantau

Songkok, kupiah dan peci adalah ungkapan untuk benda yang sama, yakni penutup kepala ciri khas penduduk di kepulauan nusantara. Songkok, kupiah, peci merupakan identitas Melayu Serantau (sekarang Indonesia, Malaysia, Singapura, Burnai, Thailand Selatan, Filipina).

Sejarah penutup kepala, kupiah khususnya sudah ada sebelum Islam. Sebagai yang digunakan penduduk Indonesia, berbeda dengan peci yang ada di Turki, Mesir dan India. Nusantara sebagai wilayah yang unik, selalu mengakomodir peradaban, kemudian menyesuaikan dengan kondisi budaya nusantara. Kupiah yang asli berasal dari peradaban besar sebelumnya, masuk menjadi penutup kepala di Turki, Mesir dan India, kemudian saat masuk ke Indonesia bentuknya pun berubah.

Uniknya, kupiah menjadi identitas muslim nusantara, termasuk di Melayu Serantau, yakni Malaysia, Brunei, Thaliand Selatan, Filipina,

Champa, Singapura. Mereka mengenakan peci saat shalat, menghadiri acara di masjid, wiridan, menggelar doa, syukuran dan aktivitas lainnya.

Kupiah menjadi identitas muslim nusantara. Bahkan saat menunaikan ibadah haji, muslim dari nusantara ini pun terlihat unik, tersebut pakaianya berbeda dengan muslim dari belahan dunia lainnya.

Kupiah salah satu bentuk budaya fisik dari peradaban luar, yang menjadi identitas nusantara, yang bertahan hingga kini. Di awal abad 20 penduduk Indonesia yang mulai mengadomidir pakaian Eropa, yakni berjas dan bercelana panjang, tetapi tetap mengenakan peci.

Jika di abad ke-19 kupiah dikenakan untuk khalayak ramai, mulai dari orang bawahan sampai pejabat dan sulthan, umumnya para sulthan di nusantara mengenakan peci, namun bentuknya lonjong, masih meniru Mesir dan Turki, memasuki abad ke-20, peci yang dikenakan khalayak ramai, bentuknya lebih pendek, menyesuaikan dengan bentuk kepala penduduk nusantara.

Naskah koran Belanda menjelaskan bagaimana penduduk Jawa pun sudah mengenakan songkok dengan mengenakan pakaian jawa, dodot. *Sumatra-courant: nieuws- en advertentieblad* terbit pada tanggal 21-10-1883. Namun songkok yang dikenakan penduduk jawa ini mungkin bentuknya agak berbeda, yang jelas mereka mengenakan pakaian jawa, bebed, sebagaimana dijelaskan dalam laporan tulisan perjalanan di Koran *Java-bode: nieuws, handels- en advertentieblad voor Nederlandsch-Indie* yang terbit 1 Februari 1890. Tulisan itu berjudul *Zweitochten Over Java* (Kenangan Perjalanan ke Jawa) Oleh Bung Boedia. Boedia menjelaskan bagaimana penduduk Jawa di akhir abad ke-19 itu, mereka sudah mengenakan baju dodot, bebet dan songkok.⁸

Koran *Algemeen Handelsblad* terbit pada tanggal 16 September 1925 menjelaskan bagaimana pemain wayang orang mengenakan songkok, atau artinya belangkon? Tapi

⁸ *Sumatra-courant: nieuws- en advertentieblad* terbit pada tanggal 21-10-1883. Lihat juga *Java-bode: nieuws, handels- en advertentieblad voor Nederlandsch-Indie* yang terbit 1 Februari 1890.

sebenarnya kata blangkon sendiri digunakan memang untuk penutup kepala orang Jawa, koran-koran Belanda tetap menggunakan kata Blangkon, tidak songkok, seperti koran *De Volkskrant* yang terbit 01-04-1964 saat itu Dr Soebandrio menggekan blankon. Artinya songkok dan belangkon itu dibedakan penulisannya di koran Belanda.⁹

Kalau melihat foto-foto songkok dari beberapa daerah di luar Jawa, misalnya dari Kutai tahun 1887, Samarinda dan dari Palembang 1883 menunjukkan pada songkok putih yang biasa kita kenakan sekarang ini. (Foto tropen museum). Namun songkok yang dirajut saat itu tidak hanya berwarna putih, ada yang hitam, coklat, dan ragam motif, seperti adanya saat ini.

Ada juga kata songkok yang digunakan untuk peci hitam, yakni saat petinju dunia legendaris Muhammad Ali berkunjung ke Malaysia, dia menanam pohon mangga mengenakan peci hitam. Peristiwa kedatangan Muhammad Ali ini diabadikan di koran *Leeuwarder courant : hoofdblad van Friesland* terbit 20-Juni 1975. Pemakaian songkok untuk Muhammad Ali menunjukkan bahwa identitas melayu itu adalah songkok, jika Muhammad Ali mau mengenakan songkok berarti sudah masuk dalam budaya Melayu.¹⁰

Kata songkok tak banyak digunakan di koran Belanda. Selama abad ke-19 dan awal abad 20, hanya 32 kali digunakan di koran Belanda.

Kata Kupiah pun tak banyak digunakan 34 kali, tapi lebih banyak digunakan dibandingkan songkok. Tapi kata kupiah ini pernah digunakan untuk penutup kepala Z.H. Raden Tommongong Karta tahun 1833-1875. Bentuknya lonjong ke atas. Mungkin adaptasi penutup kepala seperti kupiah ala Jawa.

Tetapi belakangan, pasca-kemerdekaan, sejak Bung Karno dan Hatta mengenakan kupiah, kupiah pun marak digunakan. Bahkan saat Kolonel Maludin Simbolon berkunjung ke Birun terbit di koran *Het nieuwsblad voor Sumatra* pada tanggal 22-12-1953. Kolonel Simblon mengenakan kupiah aceh yang indah.

Kata Kopiah lebih banyak digunakan dibandingkan songkok di terbitan Belanda, yakni pada abad ke-19 sebanyak 30 kali, abad ke-20 140 kali. Banyak iklan menggunakan kata kopiah untuk menawarkan peci hitam, seperti toko kopiah, Radja Kupiah M Ingie di Jalan Dulatip, Bandung, menawarkan beragam jenis kupiah dari katun dan sutra, Iklannya terbit di *Algemeen Indisch dagblad: de Preangerbode* pada tanggal 24-02-1955.¹¹

Dalam penulisan sering dengan kata “kupiah” dan “kopiah”, beda “u”, artinya masih merujuk pada Bahasa Arab dan Ibrani, yakni *keffiyeh*, *kaffiyeh*, atau *kufiya*, yang menunjukkan pada penutup kepala. Selain itu, koran Belanda menuliskan apa yang diungkapkan oleh masyarakat saat itu, jika kebanyakan orang menyebut kupiah dengan huruf o (kopiah), maka kata itu yang digunakan di koran.

Bagaimana dengan peci? Kata peci berasal dari bahasa Belanda, *petje*, artinya topi. Orang Belanda menyebut topi dengan *petje*, baik topi miring mirip baret juga mereka sebut peci, misalnya dalam beberapa foto dan ilustrasi *petje* juga menggambarkan penutup kepala orang Cina. Seperti dalam ilustrasi kartun orang yang mengenakan peci di koran *Provinciale Geldersche en Nijmeegsche courant* terbit 11-03-1939.¹² Di kartun ini, orang yang mengenakan topi mirip orang Cina disebutnya *petje*. Dengan kemiripan pelapan kata peci dengan *petje*, maka kemungkinan besar kata peci berasal dari kata *petje* bahasa Belanda. Selain itu, Bahasa Indonesia banyak berasal dari Bahasa Belanda, namun penulisannya berbeda, pengucapannya sama.

Foto-foto lama, di Jawa mereka mengenakan peci usai mandi, mungkin akan digunakan untuk shalat. Seperti foto-foto di *Tropen Museum*, warga Mojokerto umum mengenakan peci tahun 1925.¹³

Dalam perkembangannya, bentuk kopiah pun mengalami perubahan di masing-masing daerah di nusantara. Misalnya kupiah Aceh dengan beragam motif di sampingnya. Kupiah bugis yang berenda benang warna emas dan

⁹ *Algemeen Handelsblad* terbit pada tanggal 16 September 1925. *De Volkskrant* yang terbit 1 April 1964.

¹⁰ *Leeuwarder courant : hoofdblad van Friesland* terbit 20 Juni 1975.

¹¹ *Algemeen Indisch dagblad: de Preangerbode* pada tanggal 24-02-1955.

¹² *Provinciale Geldersche en Nijmeegsche courant* terbit 11-03-1939.

¹³ Tropen Museum

banyak keragaman kupiah di negeri ini, namun umumnya kupiah hitam yang lazim digunakan, sebagaimana Soekarno gunakan. Kupiah atau peci hitam Soekarno sangat besar dampaknya bagi penggunaan peci di nusantara, hamper seluruh penduduk negeri, baik muslim maupun non-muslim akhirnya menggunakan peci hitam, menjadi identitas nusantara.

Sarung sebagai Identitas Nusantara

Sarung sudah lama menjadi pakaian yang lazim digunakan penduduk nusantara ini. Sebuah iklan di kolan Belanda, *Bataviasche courant* terbit tanggal 20-11-1819, mengiklankan pembatalan pengiriman 300 sarung warna biru dan merah, 50 item kain panjang, dan benda lainnya. Iklan ini membuktikan bahwa permintaan sarung di beberapa pasar di nusantara cukup banyak.

Umumnya koran Belanda menggunakan kata sarong untuk sarung, karena pribumi menyebutnya sarong, dan Koran Belanda pun menuliskan apa yang dilapalkan orang ketika itu.

Ada 1.810 kata sarong di naskah koran belanda, isinya menjelaskan tentang harga sarung dan kain batik. Ini menunjukkan bahwa sarung saat itu sudah lazim digunakan dan menjadi keperluan sandang yang utama, tapi mungkin di kalangan menengah ke atas. Naskah koran *Bataviasche koloniale courant* terbit pada tanggal 21-09-1810, merupakan naskah pertama menuliskan kata sarong di koran Belanda. Jika sarung saat itu sudah ditulis di koran, baik dalam bentuk pemberitaan ataupun iklan, ini mengindikasikan bahwa sarung itu sudah lama digunakan, jauh sebelum tahun 1810.

Sulitnya untuk mendapatkan uang bagi penduduk pribumi dan belum diciptakan mesin pembuat kain, membuat benda yang namanya sarung dianggap benda sangat berharga saat itu. Bertambah baiknya tingkat pendapatan warga pribumi, dan perubahan budaya, termasuk budaya mengenakan pakaian.

Tahun 1814, sebuah data harga barang-barang di Jawa terbit di koran *Java government gazette* pada tanggal 16 Juli 1814, merinci harga sarung, selendang (disebut *slendang cotton* dalam naskah koran belanda itu), gula, semuanya dihargai dengan uang Java *Ropees* --berarti saat

itu menyebut uang Jawa dengan *Java Rupees*--. Data ini menjelaskan bahwa sarung menjadi bagian data perdagangan di pemerintahan Hindia-Belanda saat itu.¹⁴

Anthony Reid menjelaskan bahwa orang Asia Tenggara memerlukan kain untuk menutupi aurat, bagi kalangan orang kelas menengah ke bawah mereka mengenakan kain yang murah, tetapi bagi kalangan bangsawan dan raja, mereka mengenakan kain yang mahal. Kain itu biasa digunakan untuk acara ibadah, dalam Islam tentunya shalat, kenduri atau syukuran. Anthony Reid berpendapat bahwa masyarakat Asia Tenggara memerlukan sarung sejak mereka memeluk agama Islam, karena harus menutup aurat dalam beribadah.¹⁵ Untuk anak-anak sampai usia 7 tahun, umumnya mereka hanya menutup aurat saja, tetapi kalangan dewasa mereka menutupnya sampai ke dada.

Kerajaan Aceh, Malaka, Banten misalnya, mereka banyak membeli sarung dari India, saat penduduk negeri waktu itu belum bisa memproduksinya sendiri. Namun, setelah ada teknologi tenun, belakangan warga pribumi bisa mengolah benang menjadi kain.¹⁶ Produkeni kain selain India juga yang jauh lebih dikenal lebih awal adalah Yaman, bahkan sebagian kalangan berpendapat bahwa tradisi mengenakan kain ini berasal dari hadralmaut (Yaman), yakni kaum pedagang yang datang ke Asia Tenggara dan sekaligus menyebarkan Islam. Tetapi orang Arab sendiri dalam melaksanakan ibadah tidak mengenakan sarung, mereka mengenakan jubah, berbeda dengan muslim di Asia Tenggara lebih memilih mengenakan sarung dan peci.

Tahun 1874, data impor (barang masuk) dari Batavia ke Padang, salah satunya sarung. Iklan ini terbit di Koran *Sumatra-courant: nieuws- en advertentieblad* terbit pada tanggal 18 November 1874. Kemudian di bawah iklan, tertulis ekspor dari Padang ke Belanda melalui Cilacap. Sebuah foto pengantin di Padang sumber KTILV, terlihat

¹⁴ Java government gazette pada tanggal 16 Juli 1814

¹⁵ Anthony Reid, *Asia Tenggara Kurun Niaga 1450-1680*, Tanah di Bawah Angin, Jakarta, Obor, Hlm.102.

¹⁶ *Ibid*, Hlm. 101-102.

mengenakan pakaian tradisional juga pakai sarung pengantin laki-lakinya, tahun 1890.¹⁷

Tahun 1909, data perdagangan dari Deli dan sekitarnya, mulai dari kopi, tembakau, juga ada sarung. Data ini ada di koran *De Tijd: godsdienstig-staatkundig dagblad* terbit pada tanggal 12 Mei 1909.¹⁸

Iklan sarung selama abad ke-19 sebanyak 671 kali di koran. Iklan mulai banyak pada tahun 1860-169, sebanyak 127 kali klan di koran, sebelumnya rata-rata 20 kali. Data ini mengindikasikan bisnis sarung menguntungkan. Dalam dunia bisnis, ada permintaan (deman) dan pasokan (suplai), atau ada pasokan dan permintaan, artinya saat itu permintaan sarung cukup banyak di nusantara ini. Hampir di setiap daerah memproduksi sarung tenung, termasuk di Jawa dan Sumatera Barat.

Sebuah iklan sederhana menjual ranjang bayi, meja, tirai, kelambu, sarung, selendang, sirup dan lainnya. Iklan ini terbit di koran *De Oostpost: letterkundig, wetenschappelijk en commercieel nieuws- en advertentieblad* pada tanggal 09-07-1861.

Penduduk nusantara ini bisa memproduksi sendiri sarungnya, dengan sebutan sarung tenun. Pekerjaan menenun ini bisa dilakukan sambil bagi kalangan ibu-ibu dan anak gadis di rumah (lihat Sarongs weeven di <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>, seorang ibu dengan menenun 1910). Tahun 1910 foto penjual sarung di Jogjakarta, penjualnya pun mengenakan sarung. Ini artinya sarung merupakan pakaian yang umum digunakan saat itu. Sejalan dengan perkembangan teknologi, perajutan (knitting) dengan menggunakan alat *Textile Inrichting* Bandung (TIB) *Gethouw* atau yang dikenal dengan nama Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) yang diciptakan Daalennoord pada tahun 1926 dengan produknya berupa tekstil tradisional seperti sarung, kain panjang, lurik, stagen (sabuk), dan selendang. Lihat foto pabrik sarung sederhana, *Sarong weverij*, pabrik tenun tahun 1930. Termasuk bahan bakunya, juga sesuai

dengan perkembangan zaman, tentunya menggunakan nilon, dan *polyester* dan *acrylic*.

Tradisi Lebaran dan Halalbihalal

Dunia muslim nusantara berbeda dengan Timur Tengah, bagi muslim Timur Tengah, hari raya yang paling ramai itu saat Idul Adha, tetapi bagi muslim Asia Tenggara, hari raya yang paling mewah, ramai itu saat Idul Fitri. Mereka menyebutnya Lebaran.

Kata "Lebaran" ditemukan tahun 1828 di koran Belanda. Kata Lebaran pertama kali digunakan oleh Residen Bantam (Banten) tahun 1828 di rubrik *Advertentie* (Iklan), terbit di koran *Javasche courant* tanggal 12 April 1828. Yang menjadi pertanyaan, apakah kata Lebaran itu berasal dari bahasa Banten atau tradisi Banten?¹⁹ Sebab kata lebar, itu juga biasa digunakan masyarakat Banten, Jawa dan nusantara lainnya, artinya luas. Ada yang mengatakan, berasal dari Bahasa Jawa, asalnya *wes bar*, artinya sudah selesai atau bubar. Maksudnya adalah sudah selesai melaksanakan puasa Ramadan.

Jika iklan residen Banten ini menggunakan kata Lebaran mewakili Idul Fitri tahun 1828, berarti ungkapan ini jauh sebelum itu sudah digunakan di Pulau Jawa, khususnya wilayah Sunda. Termasuk di wilayah Serang, yang sekarang menjadi ibu kota Provinsi Banten.

Tak jauh dari Banten, yakni Anyer, wilayah pantai Banten yang menghadap Lampung. Di wilayah Anyer ini juga menggunakan kata Lebaran untuk Hari Raya Idul Fitri. Terbit di koran *Javasche courant* pada tanggal 10 April 1828.²⁰

Selanjutnya kata lebaran ini selama abad ke-19, tahun 1828-1900 sebanyak 145 kali tercantum di koran Belanda. Memasuki abad ke-20 sebanyak 6.135 kali ditulis di koran. Totalnya kata lebaran ini digunakan di koran Belanda pada abad ke-19 dan 20 sebanyak 6.280 kali. Data ini menunjukkan kata Lebaran itu semakin tenar digunakan, sebagai ganti kata Hari Raya Idul Fitri memasuki abad ke-20.

¹⁷ Foto KITLV tentang penduduk Minangkabau mengenakan kain. lihat <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>

¹⁸ De Tijd: godsdienstig-staatkundig dagblad terbit pada tanggal 12 Mei 1909.

¹⁹ Javasche courant tanggal 12 April 1828

²⁰ Javasche courant tanggal 10 April 1828.

Foto tentang Lebaran pertama kali muncul di Koran Belanda *Bataviaasch nieuwsblad* pada tanggal 31 Maret 1928. Sayangnya sebanyak itu acara berlebaran selama tahun 1800-1900, tak ada yang dinaikan di koran.

Foto lebaran di koran *Bataviaasch nieuwsblad* 31 Maret 1928 ini mereka mengenakan pakaian eropa, tetapi tetap memakai kupiah hitam. Foto ini menunjukkan bahwa orang pribumi itu mulai cenderung bergaya macam orang eropa, namun untuk kalangan terdidik, orang kaya saja, masyarakat menengah ke bawah tetap mengenakan kain dan peci. Foto ini adalah foto bersama Perserikatan Kaum Betawi saat Lebaran.²¹ Belakangan di masa kemerdekaan, mereka mengenakan sarung tetapi jas, kombinasi antara Islam dengan Eropa.

Bagaimana dengan Halalbihalal? Apakah sudah ada sejak zaman Belanda? Ternyata kata "Halalbihalal" sudah ada sejak zaman belanda. Hal ini terlihat dari agenda radio masa itu, yakni PPRK Bandung (radio cikal bakal RRI). Radio ini mengiklankan jadwalnya di koran Belanda, Koran *Bataviaasch nieuwsblad* yang terbit pada tanggal 21 Oktober 1941. Yakni sebelum negeri ini kedatangan Jepang.²²

Terlihat dari agenda siaran radio ini mulai dari pagi: Pukul 06.03 Bacaan Al-Qur'an -06.30 Siaran Pers, 06.45 Latihan Agama, diikuti oleh bahasa Arab dan Lagu Turki. 09.30 Siaran pers (ulangi). 09,45 Kuliah i.v.m. Gerebeg Poesa (Srirelay) - 11.30 Suara instrumental - 12.00 Konser gamelan Soendaasch "Sekar Kadaton" - 13.15 Siaran pers- 13.30 Lanjutan Konser gamelan Soendaasch - 14.15 Siaran pers (pengulangan) 14.30 Penutupan. 17.01 Ikhtisar program - 17.04 Lagu-lagu Cina - 17.30 Krontjong konser oleh "The Golden Star" - 18.16 "Adzan dan Chasidah" - 18,22 lagu-lagu Arab - 18.30 Lanjutan konser krontjong - 19.30 Siaran pers - 19.45 Halal Bihalal - 19.50 Musik Gramofon - 20.00 Taptoe - 20.05 Kelanjutan musik gramofon -, 40.20 Konser Harmonium oleh "Penghiboer Hati" - 22.00 Gambus konser oleh "Alwardah" - 24.00 Penutup..

Dari agenda siaran radio itu terlihat jadwal tayang di udara mulai pukul 06.30 pagi sampai pukul 24.00 malam. Agendanya pun beragam, dimulai bacaan Alquran di pagi hari. Ada lagu keroncong, lagu-lagu Arab, Turki, cina, gambus dan ada pula gamelan sunda. Tapi tak ada lagi barat (agaknya, penyanyi barat belum masuk ke hari rakyat Indonesia saat itu).

Yang menjadi pertanyaan saya, acara halalbihalal di radio PPRK itu apa isinya? Apakah saling kirim salam, saling maaf memaafkan? Setelah penulis konversi tanggal 21 Oktober 1941 ke tahun hijriah, Rupanya 21 Oktober 1941 sama dengan 30 Ramadhan 1360 H, Artinya memang saat itu akhir Ramadan, malam takbiran Hari Raya Idul Fitri, Seperti kita saat ini biasanya menjelang Hari Raya kita saling memaafkan, bedanya dulu melalui radio, sekarang sms, *WhatsApp*, *Facebook* ke kawan saling bermaaf-maafan. Mungkin acara halalbihalal ini itu isinya, yang kebetulan akhir Ramadan. Sebab Rabu 22 Oktober 1941 M setelah penulis konversi ke tahun hijriah ternyata 1 Syawal 1360 H) hari raya idul fitri. Berarti acara ini di malam hari raya.

Selain itu tahun 1935, Mr Notonegoro (ahli sejarah, kalau tidak salah, pada masa kemerdekaan pernah menjadi Rektor UGM), ia menulis catatan tentang acara halalbihalal yang pernah digelar Mangkunegara di Solo jauh sebelumnya.²³

Catatan Halalbihalal ini pada 14 Januari 1935 (14 Januari 1935 M setelah dikonversi ke tahun hijriah ternyata hari Senin tanggal 8 Syawal 1353 Hijriah, artinya ulasan tentang halalbihalal yang digelar Mengkunegara ini bertepatan dengan hari kedelapan Hari Raya Idul Fitri 1353 Hijriah, masih ada terasa hari raya, seperti sekarang ini kita menggelar halalbihalal setelah sepekan idul fitri, yang penting masih bulan syawal, bahkan kadang lewat). Tulisan Mr Notonegoro tentang cara halal bihalal yang digelar Mangkunegara ini sepanjang tiga kolom di koran *De banier van waarheid en recht : Surinaamsch nieuws- en advertentieblad* yang terbit pada 25 Mei 1935. Dari catatan Mr Notonegoro ini

²¹ Bataviaasch nieuwsblad 31 Maret 1928

²² Bataviaasch nieuwsblad yang terbit pada tanggal 21 Oktober 1941

²³ Mr Notonegoro merupakan sejarawan, membuat catatan tentang bagaimana halalbihalal pernah dilakukan oleh Mangkunegara. Notonegoro menaikkan tulisan tentang halalbihalal tanggal 8 Syawal 1353 Hijriah.

kemungkinan besar asal usul halalbihalal dari tradisi kraton Mataram dulunya.

Berita halalbihalal di koran Belanda semakin banyak pasca-Indonesia merdeka, khususnya tahun 1953-1955. Para pejabat di semua lapisan mereka menggelar acara halalbihalal, bahkan pejabat kedubes di luar negeri pun menggelar halalbihalal, baik muslim ataupun non-muslim, dianggap halalbihalal itu *open house* ajang silaturahmi pimpinan dan bawahan, juga stakeholder.

Halalbilhalan ini tidak ada di Timur Tengah, adanya di Indonesia. Memang unik, tetapi tradisi itu bertahan lama sampai kini. Ada yang menyatakan bahwa halalbihalal adalah ungkapan memaafkan kesalahan pada masa lalu, namun acara halalbihalal di negeri ini bukan hanya bermaaf-maafan, tetapi menjalin silaturahmi antar-sesama, sekalian makan minum menu lebaran, tak lupa makan ketupat. Jika ini realitas halalbihalal, tentunya tidak menyalahi syariat Islam, malah dianjurkan menjalin silaturahmi dan saling memaafkan.

Penutup

Wilayah Nusantara adalah rangkaian kepulauan yang disatukan oleh laut. Wilayah ini diapit dua samudera besar, Pasifik dan India. Karena daerah lintasan, maka banyak peradaban besar yang mempengaruhi wilayah ini.

Asia Tenggara sebagai wilayah yang subur, mendapat perhatian banyak peradaban besar, yang pada gilirannya beragam peradaban ada di dalam wilayah ini, mulai dari Peradaban India, Cina, Arab dan Eropa.

Peradaban besar yang mempengaruhi wilayah ini ternyata tidak mampu mengubah bentuk asli peradaban wilayah nusantara, malah peradaban besar itu menyesuaikan dengan dengan kultur nusantara.

Songkok, kupiah atau peci asalah salah bentuk identitas nusantara. Identitas ini terus bertahan di wilayah ini, sejak keberadaannya di zaman kerajaan sampai sekarang.

Sarung sebagai identitas penduduk nusantara, sehingga saat shalat tak nyaman jika tak mengenakan sarung. Ini salah satu keunikan

muslim di nusantara dibandingkan di belahan bumi lainnya.

Lebaran dan Halalbilhalal adalah kata yang adanya hanya di wilayah Melayu serantau. Kata “lebaran” dan halalbihalal ternyata sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda, buktinya sejumlah iklan di koran masa penjajahan Belanda menuliskan kata “lebaran” dah halalbihalal.

Rekomendasi

Perlu pengkajian lebih lanjut tentang beragam budaya asli nusantara. Ragam budaya asli itu merupakan khazanah budaya yang perlu ditelusuri melalui sumber naskah sejarah dan dipertahankan keberadaannya.

Nusantara memiliki kekhasan khazanah budaya menunjukkan bahwa nusantara tidak bisa disamakan dengan budaya dan wilayah lain. Identitas nusantara ini merupakan modal dalam pembangunan spiritual, politik, keamanan dan pembangunan bidang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680, Jilid I, Negeri di Bawah Angin*, Jakarta, Yayasan Obor, 1992.
- DGE Hall, *Sejarah Asia Tenggara*, Surabaya, Usaha Offset Printing, 1988.
- Sumatra-courant: nieuws- en advertentieblad* terbit pada tanggal 21-10-1883.
- Java-bode: nieuws, handels- en advertentieblad voor Nederlandsch-Indie* yang terbit 1 Februari 1890.
- Algemeen Handelsblad* terbit pada tanggal 16 September 1925.
- De Volkskrant* yang terbit 1 April 1964.
- Leeuwarder courant : hoofdblad van Friesland* terbit 20 Juni 1975.
- Algemeen Indisch dagblad: de Preangerbode* pada tanggal 24-02-1955.
- Provinciale Geldersche en Nijmeegsche courant* terbit 11-03-1939.
- Java government gazette* pada tanggal 16 Juli 1814
KITLV <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>
- De Tijd: godsdienstig-staatkundig dagblad* terbit 12 Mei 1909.
- Javasche courant* tanggal 12 April 1828
- Javasche courant* tanggal 10 April 1828.
- Bataviaasch nieuwsblad* 31 Maret 1928
- Bataviaasch nieuwsblad* yang terbit 21 Oktober 1941